



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN



A. Kesimpulan Umum

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat desa Gandamekar masih memaknai kegiatan gotong royong, sebagai suatu tradisi pemecahan masalah yang dapat diselesaikan dengan cara bekerjasama saling bahu – membahu dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dianggap lebih bermanfaat apabila dikerjakan bersama – sama. Adapun bermacam - macam kegiatan gotong royong yang masih dikerjakan secara bersama – sama diantaranya: a) pembangunan fasilitas umum, b) di bidang kebersihan, c) di bidang kemasyarakatan (kelahiran, acara perhelatan, membantu warga yang terkena musibah). Kegiatan diatas dikerjakan dengan berbagai pola pelaksanaan untuk mencapai hasil yang maksimal mulai dari: 1) di laksanakan nya kegiatan musyawarah untuk pemecahan permasalahan; 2) pembentukan kepanitiaan gerakan gotong royong untuk membantu proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil kegiatan gotong royong.

Sejalan dengan perubahan jaman, menyebabkan pergeseran baik makna ataupun pola dalam pelaksanaan gotong royong di desa Gandamekar. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: adanya sistem upah, masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian khususnya masyarakat pedesaan, dan semakin tersebarnya industri disetiap daerah yang menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat pedesaan terhadap berbagai hal yang berdampak

pada intensitas gotong royong di masyarakat pedesaan. Oleh sebab itulah, aparat desa melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kembali partisipasi masyarakat agar tradisi dan nilai – nilai gotong royong dapat selalu bertahan di era sekarang ini.

B. Kesimpulan Khusus

1. Masyarakat Desa Ganda Mekar memaknai aktivitas gotong royong sebagai suatu kegiatan yang penuh dengan kekompakan dan kerjasama antara warga yang satu dengan warga yang lainnya, saling bahu-membahu mengerjakan suatu pekerjaan, yang dirasakan akan lebih bermanfaat apabila dikerjakan bersama. Dengan cara “*rempug gawe, pahieuk - hieuk leungeun*” bersama warga lainnya untuk saling membantu dengan suka rela memberikan sumbangsih baik dalam bentuk tenaga, pikiran dan materi. dapat menikmati hasilnya dengan rasa “*sabilulungan, sapapait, samamanis*”. Makna dari gotong royong di desa Gandamekar kini mengalami pergeseran seiring dengan kemajuan pengetahuan, teknologi dan komunikasi masyarakat pedesaan sekarang mulai bersikap individualis, dan matrealistis yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi pergeseran makna yang sebenarnya..
2. Pelaksanaan gotong royong di desa Gandamekar pada umumnya masih sering dilakukan, masyarakat pun masih berantusias untuk mengikuti kegiatan tersebut. Jenis kegiatan yang masih diantaranya: Di bidang fasilitas umum diantaranya: a) Pembangunan rumah jompo atau rumah warga yang

tidak mampu; b) Pembangunan masjid; c) Pembangunan pos kamling; d) Renovasi masdrasah; e) perbaikan jalan rusak. Di bidang kebersihan diantaranya: a) Membersihkan parit-parit; b) Mempersihkan selokan; c) Membersihkan sampah – sampah. Di bidang sosial dan kemasyarakatan lainnya diantaranya: a) Membantu acara pernikahan; b) Menengok tetangga yang telah melahirkan; c) Memberikan pertolongan dan bantuan kepada tetangga yang terkena musibah atau bencana. Kegiatan gotong royong di atas dapat terlaksana dengan cara: 1) di laksanakan kegiatan musyawarah untuk pemecahan permasalahan; 2) dibentuk kepanitiaan gerakan gotong royong untuk membantu proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Dalam pelaksanaan gotong royong membangun fasilitas umum, dan kebersihan masyarakat sering membantu baik dalam bentuk materi atau tenaga, karena mereka menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah untuk kepentingan bersama. Namun dalam pembangunan fasilitas umum pelaksanaannya tetap dibantu oleh tenaga ahli yang harus diberi upah. Berbeda dengan kegiatan membantu warga yang terkena musibah, suasana spontan tanpa pamrih masih terlihat kental pada saat warga memberikan sumbangan baik tenaga atau finansial. Berkaitan dengan warga yang tidak mengikuti kegiatan gotong royong, tidak ada sanksi khusus yang mengikat warga masyarakatnya. Sanksi yang akan diterima akan datang dalam dirinya sendiri berupa rasa malu, diguncingkan oleh orang lain. Oleh karena itu, ada sebagian warga yang mengganti dengan memberikan makanan kecil, uang

ataupun rokok untuk diberikan kepada warga yang mengikuti kegiatan gotong royong.

3. Seiring dengan perkembangan jaman dengan kuatnya perkembangan pengetahuan, teknologi dan komunikasi secara langsung dan tidak langsung menyebabkan pergeseran makna gotong royong di desa Gandamekar. Masyarakat pedesaan sekarang cenderung bersifat ingin praktis. Mereka lebih sering memberikan materi dibandingkan tenaga pada saat pelaksanaan gotong royong. Semua itu disebabkan karena kesibukan dalam bekerja. Gotong royong yang bersifat "*sabilulungan, sapapait, samamanis*" kini mulai mengalami perubahan. Karena sebagian dari masyarakat desa Gandamekar beranggapan bahwa aktivitas gotong royong merupakan suatu kewajiban yang memberatkan. Selain itu, adanya sistem bayaran yang diberikan kepada warga yang mengikuti kegiatan gotong royong dan masyarakat yang lebih senang mengupahkan kepada orang ahli untuk suatu pekerjaan tertentu menyebabkan perubahan makna di dalamnya.
4. Pada dasarnya gotong royong di desa Gandamekar masih sering dilaksanakan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada pergeseran pola pelaksanaan dalam beberapa kegiatan gotong royong diantaranya: a) Pergeseran pola pelaksanaan gotong royong dalam proses pertanian; b) Pergeseran pola pelaksanaan gotong royong dalam bidang kebersihan lingkungan; c) pergeseran pola pelaksanaan adalah kegiatan dalam bidang perhelatan; d) Pergeseran pola pelaksanaan gotong royong kegiatan pembangunan fasilitas umum dalam membongkar dan membangun rumah

warga yang tidak mampu biasa disebut “*ngahiras*”. Namun, kegiatan gotong royong di atas masih tetap dilaksanakan walaupun dalam intensitas dan kelompok yang kecil

5. Faktor penyebab terjadinya pergeseran makna dan pola budaya gotong royong di desa Ganda Mekar diantaranya: a) kurangnya kesadaran masyarakat akan arti dan manfaat pentingnya nilai - nilai gotong royong, b) Adanya pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia khususnya di desa Gandamekar, seperti budaya individualisme dan materialisme yang telah masuk ke daerah pedesaan, c) Tingginya status pendidikan dan ekonomi seseorang, menyebabkan perbedaan status sosial diantara warga masyarakat, sehingga mengakibatkan adanya kesenjangan sosial di dalam masyarakat, d) Kebutuhan ekonomi yang mendesak dan semakin bertambah mengakibatkan kehidupan perekonomian masyarakat sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan dari ekonomi agraris ke industri. Hal tersebut mengakibatkan warga masyarakat jarang memiliki waktu luang untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, karena waktunya sering dihabiskan di tempat kerja, e) Adanya sistem upahan yang diberikan pada saat ada kegiatan gotong royong.
6. Berkenaan dengan upaya yang telah dilakukan oleh aparat pemerintah adalah mengadakan “Program Pembangunan Insprastuktur Pedesaan” yang dikhususkan untuk pembuatan fasilitas umum, dimana dalam pengerjaannya dilakukan dengan gotong royong dan swadaya murni. Memberikan stimulus

berupa dana bantuan, sebagai perangsang agar masyarakat lebih memiliki semangat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong. memberikan pengarahan serta himbauan mengenai rencana pelaksanaan gotong royong, mengadakan sosialisasi disetiap pertemuan pengajian ataupun jumatatan. Adanya sosialisasi berupa surat himbauan tentang pelaksanaan gotong royong. Adanya program kunjungan yang dilakukan langsung oleh para petugas kepada warga masyarakat tentang adanya program kegiatan gotong royong. Serta memberikan tauladan dengan cara ikut serta membantu dan memantau jalannya aktivitas gotong royong di lingkungan Desa Ganda Mekar.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, sebagai bahan rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan baik dilapangan, maka beberapa hal yang dapat menjadi bahan rekomendasi adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa

- a. Adanya sanksi yang tegas yang diberikan kepada masyarakat apabila tidak mengikuti kegiatan gotong royong.
- b. Mengadakan perlombaan misalnya lomba desa bersih, antar RW dengan memberikan suatu penghargaan. Guna meningkatkan kegiatam dalam bidang kebersihan.
- c. Meningkatkan kembali program sosialisasi kegiatan gotong royong kepada warga masyarakat.

- d. Mengusahakan dan melakukan pendekatan kepada tokoh yang berpengaruh di desa tersebut, untuk dapat membantu menyalurkan ide atau gagasan dari pemerintah desa yang menyangkut aktivitas gotong royong.
- e. Aparat desa harus lebih bersikap transparan dalam berbagai hal, sehingga dapat membangun kepercayaan dari masyarakat.

2. Bagi Masyarakat Diantaranya:

- a. Lebih meningkatkan kembali jalinan komunikasi yang lebih baik, antara warga masyarakat dengan masyarakat lainnya, antara warga masyarakat dengan aparat pemerintah sehingga terjalin silaturahmi yang baik pula. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:
 - 1) Melalui kegiatan pengajian warga masyarakat agar pertemuan antar warga masyarakat dapat intens dilakukan.
 - 2) Senantiasa hadir dalam kegiatan musyawarah bersama seluruh warga lainnya disetiap akan diadakannya kegiatan gotong royong.
 - 3) Melalui pendidikan dakwah agar mampu membimbing kembali berbagai kegiatan gotong royong.
- b. Meningkatkan kesadaran diri akan manfaat pentingnya kegiatan gotong royong.
 - 1) Masyarakat hendaknya senantiasa membiasakan diri hidup bergotong royong bersama warga masyarakat lainnya, dalam memecahkan masalah.

- 2) Khusus bagi para generasi muda, di dapat dari pembelajaran akan pentingnya tanggung jawab, di mulai dari pekerjaan-pekerjaan kecil terlebih dahulu.
- 3) Ikut serta dalam sebuah organisasi remaja yang bergerak di bidang sosial dan kemasyarakatan

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang *makna dan pola pelaksanaan gotong royong*, sebaiknya mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai implementasi kegiatan gotong royong pada masyarakat desa transisi di era modernisasi.

4. Bagi Guru PKn

Dapat menggunakan hasil penelitian sebagai sumber pengembangan materi pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran yang bersifat ekstrakurikuler/ pembelajaran kontekstual mengenai masalah-masalah kewarganegaraan